

## PENGAJARAN KLAUSA RELATIF PADA MAHASISWA TINGKAT II SEBAGAI PENUNJANG KETRAMPILAN MAHASISWA DI KELAS *INTERPRETING*

Tri Mulyani W.<sup>1</sup>, Irma Winingsih<sup>2</sup>, Budi Santoso<sup>3</sup>

Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

[tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id](mailto:tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id); [irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id](mailto:irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id);

[budi.santoso@dsn.dinus.ac.id](mailto:budi.santoso@dsn.dinus.ac.id)

**Abstrak:** Klausa relatif atau disebut juga dengan Klausa Sematan, memegang peranan penting dalam penggunaan pola kalimat yang kompleks. Dalam mata kuliah Artikel Menulis Populer Bahasa Jepang yang diajarkan di tingkat 2 sebaiknya mahasiswa benar-benar dipahami mengenai penggunaan klausa relatif ini. Penelitian ini didasari atas lemahnya kemampuan mahasiswa di kelas *Interpreting*, khususnya pada saat menjelaskan definisi suatu hal/benda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Sintaksis. Data yang berupa hasil tes di kelas *Interpreting* yang diikuti 27 mahasiswa, dianalisis dengan cara diinterpretasikan menggunakan teori Sintaksis. Hasilnya adalah 70 persen mahasiswa menggunakan bentuk klausa relatif yang salah. Di saat sesi Q-A, mahasiswa menjawab bahwa mereka kurang paham dengan fungsi penggunaan klausa relatif dan cara membuatnya. Kemudian jika dikaitkan dengan mata kuliah *Interpreting* (Penerjemahan Lisan), mata kuliah ini memerlukan kalimat kompleks sebagai bentuk definisi atau penjelasan sesuatu. Kalimat kompleks ini seringkali memerlukan klausa relatif, dan mahasiswa ternyata menganggap ini sulit. Penerjemahan ini bisa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang atau sebaliknya. Atas dasar inilah penulis mengangkat tema ini sebagai objek penelitian.

**Kata Kunci :** klausa relatif, bahasa Jepang, Sintaksis, Penerjemahan Lisan

### 1. PENDAHULUAN

Memahami isi teks bahasa Jepang untuk tahun ke 2 khususnya yang mengandung klausa relatif, ternyata tidak mudah. Selain karena banyaknya kosa kata baru yang cukup sulit, berbeda dengan yang terdapat pada buku *Minna no Nihongo I dan II*, huruf kanji baru, juga ditemukannya struktur kalimat kompleks bahasa Jepang yang berpola SOV (*Subject-Object-Verb*). Pada level ini bahasa Jepang banyak sekali menggunakan kalimat kompleks, yang dibentuk oleh klausa relatif, yakni klausa yang memodifikasi atau menjelaskan suatu hal/ nomina dalam kalimat. Frekuensi penggunaan pada teks tingkat klausa relatif ini cukup tinggi. Berikut adalah contoh klausa relatif Bahasa Jepang disertai dengan terjemahannya (dalam Bahasa Indonesia) agar mudah membandingkan keduanya. Seperti pada contoh di bawah ini;

*Boku ga yuujin kara karita kuruma wo nusunda otoko wo tsukamaeta keikan*

‘Polisi yang menangkap laki-laki yang telah mencuri mobil yang saya pinjam dari teman’



3



2



1

(Shibatani et al. 1982:164) via Winingsih

Kalimat di atas mengandung tiga buah klausa relatif, yakni (1) *Otoko wo tsukamaeta* ‘menangkap laki-laki’ menerangkan nomina *keikan* ‘polisi’, (2) klausa relatif *kuruma wo nusunda* ‘mencuri mobil’ menerangkan nomina *otoko* ‘laki-laki’, dan (3) klausa relatif *boku ga yujin kara karita* ‘aku meminjam dari teman’ menerangkan nomina *kuruma* ‘mobil’. Di Bahasa Indonesia, antara klausa relatif dan nomina dihubungkan oleh kata “yang”, sedangkan dalam bahasa Jepang, tidak ditandai oleh kata apa pun. Pada konstruksi kalimat di atas terlihat jelas perbedaan antara klausa relatif bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, yaitu klausa relatif bahasa Jepang ada di sebelah kiri nomina yang diterangkannya. Sedangkan klausa relatif bahasa Indonesia terletak di sebaliknya. Ini ditulis sebagai panduan format/tata-letak penulisan artikel, yang dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Penulis mengikuti aturan penulisan, baik dari segi jenis huruf, ukuran, tata-letak, banyaknya kata, sistematika serta penulisan rujukan. Yang tidak kalah penting bahwa tulisan mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, Apabila artikel ditulis dalam Bahasa Inggris, maka artikel harus menggunakan grammar yang benar dan telah diperiksa oleh ahli bahasa (*proofread*) dengan cermat. Selanjutnya, tulisan tersebut juga harus mematuhi etika publikasi ilmiah. Dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata yang mendukung pembentukan kalimat atau bun. Delapan kelas kata di antaranya termasuk dalam *jiritsugo* (kelas kata yang berdiri sendiri) sedangkan dua kelas kata lainnya termasuk *fuzokugo* (kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri). Menurut Sudjiyanto (2009) via Winingsih klasifikasi kelas kata tersebut disebut *hinshi burai* yaitu *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *joshi* (partikel), *jodoushi* (kata bantu), *setsuzokushi* (konjugasi), *rentaishi* (pronomina), *kandoushi* (interjeksi), dan *fukushi* (adverbia), *i-keiyoushi* (ajektiva -i), *na-keiyoushi* (ajektiva -na).

Dalam bahasa Jepang klausa sematan atau juga dinamai klausa relatif disebut *rentaishuushokusetsu*, sedangkan frase nomina inti yang diterangkan klausa relatif ini disebut *hishuushokumeishi*. Sedangkan karena posisinya mendahului frase nomina inti, maka muncul istilah pencabangan ke kiri (*left branching*), yang dikontraskan dengan pencabangan ke kanan (*right branching*). (Fadhillah, 2020) Sementara itu Iori (2012) mengklasifikasi klausa sematan/relatif ini menjadi dua, yaitu *uchi no kankei* dan *soto no kankei*. Jenis *uchi no kankei* terbagi menjadi klausa relatif restriktif dan klausa relatif non restriktif. Pada jenis *soto no kankei*, terdapat penanda relatif yang menggunakan *toiu*. *Bunsetsu* adalah unsur atau elemen yang membentuk kalimat (*bun*). Ada *bunsetsu* yang terdiri dari sebuah *jiritsugo* dan ada juga yang terdiri dari sebuah *jiritsugo* ditambah *fuzokugo*. (Sudjiyanto:2009). Jenis kalimat ada banyak dan diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya. Iwabuchi mengungkapkan bahwa klasifikasi kalimat dilihat dari dua sudut pandang. Ia menyatakan bahwa beberapa jenis kalimat yang ditentukan oleh perbedaan sikap penuturnya, yakni; (1) *heijobun* (*Are wa Tanakasan da* ‘itu saudara Tanaka’), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanakasan desuka* ‘Apakah anda sdr. Tanaka’), (3) *meireibun* (*Tanakasan, mou ichido yominasai* ‘Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi’), (4) *kandoobun* (*Totemo kirei danaa* ‘sangat indah ya’). Sementara itu jika dilihat perbedaan strukturnya, maka kalimat dapat diklasifikasikan menjadi; (1) *tanbun* (*Kore wa Sakura no ki da* ‘Ini pohon Sakura’), (2) *fukubun* (*Yuki no furu kisetsu ga yatte kita* ‘Akhirnya datang juga musim salju’), dan (3) *juubun* (*Ani wa daigakusei de, ootoo wa chuugakusei desu* ‘Kakak laki-laki saya mahasiswa, adik laki-laki saya siswa SLTP’). Berbeda halnya dengan Matsuoka yang mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa (*setsu*), kelas kata yang menjadi predikat pada kalimat dan klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan. (Sudjiyanto:2009) via Fadhillah (2020).

Selanjutnya ada pendapat dari Sutedi (2011:74-75) yang menyebutkan bahwa fungsi sintaksis dalam bahasa Jepang, terdiri dari: subjek (*shugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuushokugo*), dan konjungsi (*setsuzokugo*). Semua unsur atau bagian kalimat jika disusun dengan benar serta mematuhi kaidah tata kalimat Bahasa Jepang (*bunpou*) yang benar, akan melahirkan berbagai pola kalimat (*bunkei*) yang berterima. Kalimat bahasa Jepang dapat terbentuk dari sebuah, dua buah atau lebih banyak *bunsetsu*. Kalimat yang disusun dari beberapa *bunsetsu*, tidak dibentuk secara sembarangan. Kalimat tersebut harus disusun rapi berdasarkan struktur yang benar sesuai dengan aturan-aturan gramatikalnya (Sudjiyanto, 2009:182) via Winingsih. Mengingat klausa relatif ini sangat penting perannya dalam penyusunan kalimat kompleks yang lebih panjang, maka penulis mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menggunakan klausa relatif ini untuk merangkai kalimat pada kelas Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang. Kemudian penulis memberikan ilustrasi betapa pentingnya peranan klausa relatif ini pada mata kuliah di tingkat akhir yaitu *Interpreting* ‘Penerjemahan Lisan’. Memahami mahasiswa mengenai peranan klausa relatif ini sudah tepat jika dimulai dari tingkat 2, khususnya mata kuliah Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang. Mengapa demikian, diawali dari kemampuan menulis, maka akan diaplikasikan oleh mahasiswa pada kemampuan berbicara, membaca dan menerjemahkan.

## 2.METODE

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Sintaksis. Hasil analisis dideskripsikan dalam artikel jurnal ini. Data kualitatif karena tidak berupa angka melainkan kalimat yang mengandung klausa relatif. Data yang diperoleh dari hasil tes Bahasa Jepang pada kelas Menulis Artikel



Sama kasusnya dengan data pertama, pada data ke dua ini mahasiswa tidak membuat klausa relatif seperti yang ditugaskan. Di sini penulis juga menggunakan teknik penambahan dan kemudian membandingkan kalimat yang dibuat mahasiswa tersebut dengan kalimat yang diberi klausa relatif. Penambahannya adalah misalnya dengan klausa relatif *sakura ga takusan saite iru* 'bunga sakura banyak bermekaran' dilekatkan pada *kouen* 'taman' maka akan menjadi;

3.2.1. *Kazoku to isshoni \_\_\_\_\_ kouen \_\_\_\_\_ de pikunikku o shimasu.*

3.2.2. *Kazoku to isshoni sakura ga takusan saite iru kouen de pikunikku o shimasu.*

Klausa relatif *sakura ga takusan saite iru* menerangkan kondisi *kouen*. Jika ada penambahan klausa relatif maka pengerjaan soal di atas menjadi benar. Sementara itu *sakura ga takusan saite iru* adalah merupakan klausa karena:

<i>Sakura</i>	<i>ga</i>	<i>takusan saite iru</i>
S: <i>sakura</i>	Part	P2:banyak bermekaran

Partikel *ga* adalah penanda subjek *sakura* pada klausa ini. Jadi pada klausa ini ada 2 fungsi kalimat yaitu subjek dan predikat yang terdiri dari *takusan* 'banyak' yang merupakan kalimat keterangan yang menjelaskan verba, dan verba *saite iru* yang merupakan konjugasi aspek kondisi "present" dari verba kamus *saku* 'berbunga/mekar'. Sama dengan data pertama, kesimpulannya adalah, karena tidak adanya penambahan klausa relatif, maka dapat disimpulkan sebagai kesalahan *omission* (penghilangan).

3.3. *Biru no mae Yogya he iku basu ga tomarimashita*  
 KT:depan gedung KTuj Part P2:pergi S Part P1:berhenti(lampau)  
 'Bus yang (pergi) ke Yogya berhenti di depan gedung'

Data ke 3 ini sudah mengandung klausa relatif yakni *Yogya he iku* 'pergi ke Yogya' yang menerangkan *basu* 'bis'. Verba kamus *iku* 'pergi' merupakan verba kamus yang menduduki fungsi predikat pada klausa relatif, sementara itu *tomarimashita* adalah bentuk lampau dari verba kamus *tomaru* 'berhenti/parkir' dan menduduki fungsi predikat pada kalimat utama. Namun penulis mengidentifikasi adanya penghilangan partikel penanda keterangan tempat *biru no mae* 'depan gedung'. Seharusnya ada partikel *de* 'di' setelah fungsi keterangan tempat tersebut sehingga menjadi *biru no mae de* 'di depan gedung'. Seperti yang disebutkan oleh Kim (2012) pada bukunya *Japanese Grammar Guide* bahwa salah satu fungsi partikel *de* adalah untuk menandai keterangan tempat di mana suatu aktifitas dilakukan. Jadi wujud *omissionnya* adalah berupa tidak adanya partikel *de* sebagai penanda *biru no mae* 'depan gedung'.

#### **Addition**

3.4. *Hansamu de shinsetsu na Tawapon san wa nan demo dekiru no*  
 Tampan Part Baik S>Nama orang Part O:apapun P2:bisa/dapat  
*Isha desu.*  
 OP Copula  
 'Tampan dan baik hati, Pak Tawapon adalah seorang dokter yang bisa melakukan apa saja'

Pada data ini sudah terdapat klausa relatif seperti yang ditugaskan, yaitu *nandemo dekiru* 'bisa (melakukan) apapun' yang melekat pada *isha* 'dokter'. *Nandemo dekiru* merupakan klausa karena terdapat 2 fungsi kalimat, yakni *nandemo* sebagai objek penderita dari predikat *dekiru*, yang merupakan verba kamus yang artinya dalam bahasa Indonesia 'bisa/mampu/dapat'. Tetapi penulis melihat pada klausa ini ada kesalahan yaitu penggunaan partikel *no* yang tidak tepat. Verba bentuk kamus *dekiru* jika digabungkan dengan nomina *isha*, tidak memerlukan partikel apapun sehingga wujudnya menjadi *nandemo dekiru isha* tanpa partikel *no* di antaranya. Kesimpulannya, kesalahan *addition* yang terdapat di data ini adalah, adanya penambahan partikel *no* pada verba *dekiru*. Atau dengan kata lain, partikel tersebut tidak diperlukan pada klausa relatif di atas.

3.5. *Tomodachi ni tsukutte moratta kono ookiina marui keeki ni chokoreetopeesuto*  
 OPeny Part P2:dibuatkan KT:cake yang bundar dan besar Part O:pasta coklat  
*o kuwaeru ga imasu.*  
 Part P1:menambahkan Part P1:ada  
 'Tambahkan pasta coklat ke kue bundar besar ini'

Pada data ke 2 untuk analisis kesalahan *addition* ini, penulis menemukan adanya kesalahan yang berupa penambahan partikel *ga* dan verba *imasu* (yang merupakan bentuk *~masu* dari verba kamus *iru*'ada') pada predikat *kuwaeru*. Hal ini dikarenakan verba kamus *kuwaeru*'menambahkan' tidak dapat digabungkan dengan *ga imasu* kecuali jika diubah menjadi nomina *kuwaeru* kata (*honorific* dari 'orang') atau *kuwaeru hito* (orang) dan seterusnya. Penjelasannya sebagai berikut;

*Chokoreetopeesuto o kuwaeru.*'menambahkan pasta coklat'  
 atau *kuwaeru kata ga imasu*'ada orang yang menambahkan pasta coklat'  
*kuwaeru hito ga imasu* idem

Jadi kesimpulannya penambahan *ga imasu* merupakan kesalahan *addition*. Partikel *ga* hanya mengikuti nomina. Sedangkan *kuwaeru* merupakan verba kamus. Hal inilah yang menjadi penyebab klausa relatifnya menjadi salah.

3.6. *2015 nen ni gakkou ni haitta iru sutekina koibito ga imasu*  
 KW Part KT Part P2:masuk Cantik S:pacar Part P1:ada  
 'Saya mempunyai pacar cantik yang masuk sekolah pada tahun 2015'

Pada data ini, ada klausa relatif *2015 nen ni gakkou ni haitta iru*'tahun 2015 masuk sekolah' yang menerangkan *sutekina koibito*'pacar yang cantik'. Namun di sini ada penambahan yang malah menciptakan kesalahan yakni pada verba *haitta iru*. Verba *haitta* adalah bentuk lampau verba kamus *hairu*'masuk' yang tidak memerlukan penambahan verba *iru*'ada' di belakangnya. Ini adalah predikat pada klausa relatif atau P2. Berbeda halnya jika diubah ke dalam konjugasi aspek, verba *hairu* ini akan menjadi *haitte iru* yang memerlukan *iru* di belakangnya. (Kamiyo, 2001). Jadi kesalahan yang terdapat pada data ini berupa *addition* verba *iru* setelah verba lampau *haitta*.

### Misinformation

3.7. *Hirune shite iru kouen ni, koukishin ooseina koneko*  
 Tidur siang P2: sedang melakukan KT:taman Part, S:penasaran anak kucing  
*ga imasu.*  
 Part P1: ada  
 'Ada anak kucing yang penasaran di taman sedang tidur siang.'

Pada data ini, klausa relatif *hirune shite iru*'sedang tidur siang' menjelaskan nomina *kouen*'taman. Namun di sini terjadi kesalahan karena artinya menjadi taman yang sedang tidur siang, padahal yang dimaksud mahasiswa adalah taman di mana (dia) sedang tidur siang. Agar menjadi klausa yang benar, perlu diubah menjadi *watashi ga hirune shite iru*'saya yang sedang tidur siang'. Ini bukan termasuk penambahan (*addition*), karena yang terjadi adalah ketidakpahaman mahasiswa terhadap penyusunan klausa relatif, bukan karena kurangnya bagian klausa. Oleh karenanya penulis mengkategorikan ini sebagai kesalahan *misinformation*. Dengan adanya penambahan *watashi*'saya' + *ga* maka subjek yang melakukan aktifitas tidur siang adalah *watashi*'saya' bukan *kouen*'taman', karena partikel *ga* adalah penanda subjek(pelaku) yang diilustrasikan di bawah ini;

3.7.1. *Hirune shite iru kouen*'Taman yang sedang tidur siang'  
 3.7.2. *Watashi ga hirune shite iru kouen*'Taman (tempat) saya tidur siang'

Data berikutnya untuk misinformation adalah sebagai berikut;

3.8. *Yuumeina tokoro o itta ano machi wa itsumo gaikokujin o*  
 Terkenal OP2 Part P2 Top:kota itu Part selalu S2 :orang asing Part  
*sanpo shite iru Soro desu.*  
 P1: jalan-jalan Solo Copula  
 'Kota tempat saya menyebutkan tempat terkenal itu adalah tempat tunggal di mana orang asing selalu berjalan-jalan.'

Data ini memuat 2 klausa relatif yaitu: *Yuumeina tokoro o itta* yang menerangkan *ano machi* dan *itsumo gaikokujin wo sanpo shite iru* yang menerangkan *Soro* (Solo). Pada klausa relatif yang pertama, terdapat kesalahan pemilihan partikel yang mendahului verba *itta*'mengatakan'. Kamiya (2001) menyebutkan bahwa partikel yang menandai verba *iu*'mengatakan' adalah *to*. *Itta* adalah bentuk lampau dari verba kamus *iu*, jadi seharusnya menggunakan partikel *to*, bukan partikel *o*. Akibat mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan partikel *to* untuk verba *iu*, maka penulis menyimpulkan kesalahan yang terjadi adalah *misinformation*. Sedangkan pada bagian yang kedua, terjadi kesalahan *misinformation* karena partikel yang

digunakan sebagai penanda *gaikokujin* 'orang asing', bukan partikel *ga* melainkan partikel *o*. Hal ini jelas kesalahan fatal karena *gaikokujin* adalah subjek pada klausa tersebut, dan penanda subjek adalah mutlak menggunakan partikel *ga*. Partikel *o* adalah penanda objek penderita yang menghubungkannya dengan predikat. Sementara itu *gaikokujin* bukan objek penderita dari 'selalu jalan-jalan', melainkan pelaku yang melakukan aktifitas yang disebutkan oleh predikat *itsumo sanpo shite iru* 'selalu berjalan-jalan'.

**Misordering**

3.9. *Tsukete iru eakon ga totsuzen kiete aru.*  
 P2:menyala S:AC Part tiba-tiba P1:mati  
 'AC yang hidup tiba-tiba mati.'

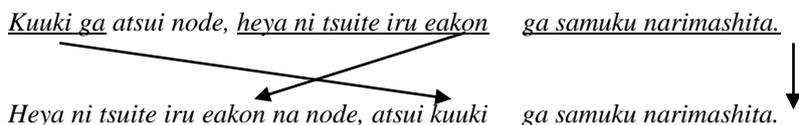
Kalimat ini sudah menggunakan klausa relatif yaitu *tsukete iru* 'menyala' yang menerangkan *eakon*. Tetapi terdapat kesalahan letak antara P1 dengan P2. Pada P1, seharusnya menggunakan *tsukete aru* yakni bentuk pola kalimat *tadoushi+aru* pada buku Minna no Nihongo Shokyuu II bab 36 yang menerangkan bahwa pola kalimat *tadoushi* (transitif)+*aru* menyatakan keadaan yang disengaja dilakukan pelaku karena tujuan tertentu. Sedangkan *jidoushi*(intransitif)+*iru* menunjukkan keadaan tanpa melihat siapa pelakunya atau apa tujuannya dilakukan. Pada pola *jidoushi+iru* kita hanya melihat hasil yang terlihat. Jadi kalimat seharusnya adalah

3.9.1. *Tsukete iru eakon ga totsuzen kiete aru.* (x)  
 3.9.2. *Tsukete aru eakon ga totsuzen kiete iru.* (o)

*Tsukete* adalah konjugasi *te* dari verba kamus *tsukeru* 'menyalakan'. Untuk menyatakan keadaan AC yang disengaja dinyalakan karena tujuan tertentu, maka digunakan *tsukete+ aru*. Jika yang digunakan adalah verba *iru*, maka menjadi *tsukete iru*, ini menyatakan suatu aktifitas yaitu yang dinyatakan oleh verba menyalakan, bukan lagi keadaan. Sementara itu verba intransitif (*jidoushi*) *kiete* adalah konjugasi *te* dari verba kamus *kieru* 'mati/padam'. Namun karena pola kalimat *jidoushi+ aru* tidak ada, maka jika verba yang digunakan adalah *aru*, maka menjadi pola yang salah. Lebih tepat jika yang digunakan adalah verba intransitif (*jidoushi*) *kiete+iru*. Karena adanya kesalahan letak (tertukar) antara P1 dan P2, maka kesalahan yang teridentifikasi dari data ini adalah *misordering*.

3.10. *Kuuki ga atsui node, heya ni tsuite iru eakon ga samuku narimashita.*  
 S:cuaca Part P:panas karena, KT:kamar Part S:AC yang terpasang Part  
 P:menjadi dingin  
 'Udaranya panas, sehingga AC menjadi dingin'

Pada data tersebut di atas terdapat 2 kalimat yaitu *kuuki ga atsui* dan *heya ni tsuite iru eakon ga samuku narimashita*. Keduanya dihubungkan dengan kata sambung *node* 'karena'. Namun meskipun struktur kalimatnya sudah benar, arti kalimat di atas tidak berterima. Jika cuaca panas dan penggunaan AC dilakukan terus menerus, maka kemungkinan AC pun menjadi panas mesinnya, bukannya menjadi dingin. Kalimatnya akan menjadi lebih berterima jika susunan adalah sebagai berikut; *Heya ni tsuite iru eakon na node, atsui kuuki ga samuku narimashita* 'Karena AC yang terpasang di kamar, udara menjadi dingin'. Jika dibandingkan maka seperti di bawah ini;



Melihat ilustrasi di atas, menurut penulis terjadi pertukaran letak antar unsur kalimat pertama dan kedua di atas. Perubahan kata sambung *node* menjadi *nanode* dikarenakan *eakon* 'AC' yang merupakan nomina, jika digabungkan dengan kata sambung *node*, maka harus didahului dengan *na*, sehingga menjadi *nanode*. Dengan ilustrasi tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan kesalahan yang terjadi pada data ini adalah *misordering*.

3.11. *Ame ga futte iru node, akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta haha desu.*  
 S:hujan Part P:turun karena, korden merah Part terpasang OP:jendela  
 Part P:menutup S:ibu Copula  
 'Karena hujan turun, ibu yang menutup jendela yang dipasangi gordena merah'.

Data ini sudah menggunakan klausa relatif *akai kaaten ga tsuite iru* 'terpasang gorden merah' yang menerangkan *mado* 'jendela'. Kesalahan bukan pada klausanya, namun pada kalimat intinya yaitu pada bagian *mado o shimeta haha desu*. Jika kita perhatikan, maka artinya tidak berterima karena secara susunan, kalimat ini salah. Mari kita lihat perbandingan 2 kalimat di bawah ini:

*Ame ga futte iru node, akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta haha desu.*

*Ame ga futte iru node, haha wa akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta.*

'Karena hujan, ibu menutup jendela yang dipasangi gorden merah'

Pada kalimat di atas, terdiri dari 2 kalimat yang dihubungkan oleh kata sambung *node* 'karena'. Kalimat pertama sama dengan kalimat sebelumnya yakni *ame ga futte iru*. Namun pada kalimat ini, bagian yang ke 2 adalah *haha wa akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta* 'ibu menutup jendela yang dipasangi korden merah' yang mana pada bagian ini memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat karena terdiri dari subjek (*haha*), predikat (*shimeta* 'menutup'), objek penderita (*mado*), subjek pada klausa (*akai kaaten* 'gorden merah', predikat pada klausa (*akai kaaten ga tsuite iru* 'terpasang gorden merah'). Karena mempunyai banyak fungsi kalimat, maka bagian ini dapat disebut sebagai kalimat yang artinya juga berterima. Lihatlah ilustrasi berikut ini:

3.11.1 *Akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta haha desu*

3.11.2. *Haha wa akai kaaten ga tsuite iru mado o shimeta*

Jika melihat ilustrasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang terjadi pada data ini adalah *misordering* karena adanya pertukaran susunan unsur kalimat. Perbedaannya hanya pada penghilangan Copula *desu*. Hal ini dikarenakan pada kalimat kedua, diakhiri dengan penggunaan verba *shimeta* yang fungsinya sebagai predikat kalimat inti. Maka jika ditambah dengan Copula *desu*, akan menjadi salah.

### 3.12. Relevansi Dengan Mata Kuliah *Interpreting*

Jika dikaitkan dengan mata kuliah *Interpreting* 'Penerjemahan Lisan', bentuk klausa relatif ini sering dipergunakan. Selain untuk mendefinisikan, menjelaskan, juga pada saat menerjemahkan suatu kosa kata. Misalnya menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, sebagai contoh kata "**wajib belajar**". Jika diterjemahkan bebas maka menjadi *12 nenkan no benkyou suru gimu no seido desu* 'sistem kewajiban belajar 12 tahun' Pada kalimat ini terdapat klausa relatif *12 nenkan no benkyou suru* 'kewajiban belajar 12 tahun' yang menjelaskan *gimu no seido* 'sistem yang wajib'. Penggunaan klausa relatif jelas akan memudahkan kita pada saat menjelaskan suatu atau mendefinisikan sesuatu. Contoh menerjemahkan lainnya adalah misalnya untuk menjelaskan "**obat tidur**". Maka terjemahan Bahasa Jepangnya menjadi *amari neru koto ga dekinai hito no tame no kusuri* 'obat untuk orang yang kurang dapat tidur'. Klausa relatif pada kalimat ini adalah *amari neru koto ga dekinai* menerangkan *hito* 'orang'. Contoh lainnya masih banyak dan menurut penulis, penggunaan klausa relatif sangat signifikan pada bidang penerjemahan, khususnya pada saat kita tidak menemukan padan kata *word to word* atau *word to phrase*. Di sini ada beberapa contoh penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang:

#### 3.12.1. *Word to Word*

- 3.12.1.1. Meja ~ *Tsukue*
- 3.12.1.2. Orang ~ *Hito/ Kata (honorific)*
- 3.12.1.3. Bunga ~ *Hana*

#### 3.12.2. *Word to Phrase*

- 3.12.2.1. Mimisan ~ *Hana* 'hidung' + *chi* 'darah' menjadi *hanaji*
- 3.12.2.2. Pedas ~ *Shio* 'asin' + *karai* 'pedas' menjadi *shio garai*
- 3.12.2.3. Merayakan ~ *Iwai* 'perayaan' + *suru* 'melakukan' menjadi *iwai suru*

#### 3.12.3. *Word to Clause*

- 3.12.3.1. Konglomerat ~ *Okane ya jibunno kaisha wo motte iru hito* 'orang yang memiliki uang dan Perusahaan sendiri'
- 3.12.3.2. KB ~ *Futari no kodomo wo motsu youni suru to iu seifu no taisaku* 'Kebijakan dari Pemerintah untuk memiliki 2 anak saja'
- 3.12.3.3. Mampu ~ *Nouryoku ga aru* 'Memiliki kemampuan'
- 3.12.3.4. Rendang ~ *Gyuuniku de ryouri wo tsukuru Seibu Sumatora no tokuchou no ryouri*

3.12.3.5. Durian Masakan dari Sumatra Barat yang dibuat dari daging sapi'  
~ *Toge ga aru kusai kudamono*' Buah berbau tajam yang ada durinya'

Jika melihat contoh-contoh di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam dunia penerjemahan baik yang tertulis maupun lisan, klausa relatif benar-benar memegang peranan penting, khususnya di saat kita tidak menemukan padan kata yang tepat. Kata *rending*, *durian*, karena di Jepang tidak ada makanan atau buah yang bernama seperti itu (kecuali jika dibuat oleh orang Indonesia yang tinggal di Jepang, atau durian diimpor dari negara tropis) maka mau tidak mau kita harus menggunakan klausa relatif untuk menerjemahkannya. Penjelasan dengan menggunakan klausa relatif akan lebih efektif, karena kita dapat menjelaskan sedetil mungkin tanpa melewatkan suatu penjelasan. Kita tidak perlu merasa takut terbatas karena sah-sah saja menerjemahkan ke dalam klausa atau dengan parafrasa.

Kemampuan menggunakan klausa relati sudah seharusnya dilatih dari sejak awal belajar bahasa Jepang. Di tingkat perguruan tinggi, sebaiknya mahasiswa ditempa kemampuan menyusun klausa relatif saat mengikuti perkuliahan Menulis pada tingkat dasar. Diawali dengan kemampuan menulis, maka akan dapat dikembangkan saat mahasiswa sudah mampu memahami kalimat-kalimat kompleks dalam mata kuliah Membaca. Selanjutnya mahasiswa akan dapat mengimplementasikan pada mata kuliah Berbicara dan termasuk di dalamnya Penerjemahan Lisan (*Interpreting*).

#### 4. KESIMPULAN

Mengingat klausa relatif begitu penting dalam percakapan sehari-hari Bahasa Jepang, maka sebaiknya mahasiswa benar-benar paham dan mampu mengaplikasikan dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Seperti halnya di kelas *Interpreting* yang praktiknya sering diselenggarakan di luar kelas, sangat memerlukan ketrampilan menerjemahkan, menjelaskan suatu hal/benda dari atau ke Bahasa Jepang. Karena di kelas ini klausa relatif memegang peranan penting, maka mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mampu mengaplikasikan kemampuan menggunakan klausa relatif ini saat menjelaskan mengenai suatu hal.

#### 5. ACKNOWLEDGE

Artikel jurnal ini merupakan salah satu luaran dari penelitian PDPT yang didanai oleh LPPM Universitas Dian Nuswantoro periode Ganjil 2023-2024 dengan nomor kontrak 109/A.38-04/UDN-09/XI/2023.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhillah, M.Hum. 2020. *Telaah Klausa Relatif Dalam Teks Bahasa Jepang Tingkat Menengah* Diunduh dari <http://repository.unas.ac.id/1369/1/Klausa%20RelatifPenelitian%20Fadhilah%20Sasjep- pdf.pdf> pada tanggal 21 Januari 2023
- F. Ekaristiano. 2019. *Klausa Relatif Bahasa Indonesia : Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. Jakarta.
- IoriIsao. 2012. *Atarashii Nihongogaku Nyumon*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Kamiyo, Taeka. 2001. *The Japanese of Handbook Verbs*. Diunduh dari [www.ebook777.com](http://www.ebook777.com).
- Kim, Tae. 2012. *Japanese Grammar Guide*. Diunduh dari [www.guidetojapanese.org](http://www.guidetojapanese.org)
- Nuria Haristiani dan Septia Ayu Maulani. 2019. *Error Analyzis of Japanese Relative Clauses yang dimuat di jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research volume 424*.
- Shibatani, M., Miyagawa, S., & Noda, H. 1982. 1st edition and 2017 2nd edition ). *Nominalization*. In *Handbook of Japanese Syntax* (pp. 271–332). Berlin: De Gruyter Mouton. Retrieved from [https://www.academia.edu/32299701/Nominalization\\_Shibatani.pdf](https://www.academia.edu/32299701/Nominalization_Shibatani.pdf)
- Sudjianto dan Ahmad Dalhidi. 2009. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaintblanc
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Press
- Winingsih, I. (2019). *Modalitas Bahasa Jepang Dalam Kalimat Berpola ~ To Omou*, *Journal Japanese Research on Linguistics, Literature and Culture*, Vol. 2 No. 1 diunduh dari <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/3131/1819>
- Winingsih, I. (2021). *Use of Hedges □to Omoimasuto Soften Speech and Its Implications for Japanese Politeness Teaching*. *Journal Japanese Research on Linguistics, Literature and Culture*, Vol.4 No.1. diunduh dari <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/5423>